

**STRUKTUR TEKS MANTRA SANRO PAMANAK
DI KELURAHAN BONTO RITA KECAMATAN BISSAPPU
KABUPATEN BANTAENG: KAJIAN STRUTURALISME**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar**

**Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

Suci Ramadhani

F021181305

Universitas Hasanuddin

Makassar

2024

**STRUKTUR TEKS MANTRA *SANRO PAMANAK*
DI KELURAHAN BONTO RITA KECAMATAN BISSAPPU
KABUPATEN BANTAENG: KAJIAN STRUTURALISME**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar**

**Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

Suci Ramadhani

F021181305

Universitas Hasanuddin

Makassar

2024

SKRIPSI

**STRUKTUR TEKS MANTRA *SANRO PAMANAK* DI KELURAHAN
BONTO RITA KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG
KAJIAN: STRUKTURALISME**

Disusun dan diajukan oleh:

SUCI RAMADHANI

Nomor Pokok: F021181305

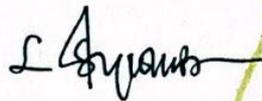
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 4 Maret 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II



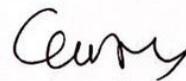
Burhan Kadir, S.S., M.A.
NIP 198409212020053001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

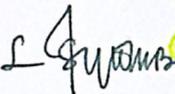
SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 553/UN4.9.1/KEP./2023 04 Maret 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Struktur Teks Mantra *Sanro Pamanak* Di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Maret 2024

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196903161999031001



Burhan Kadip, S.S., M.A.
NIP 19840212020053001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



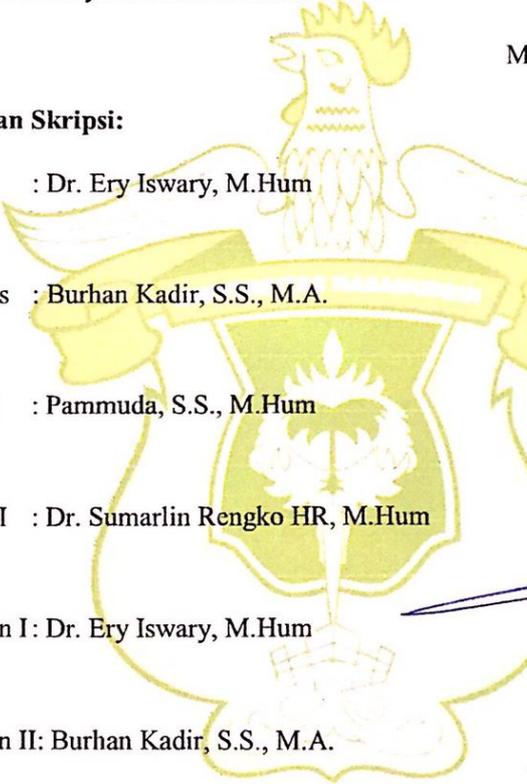
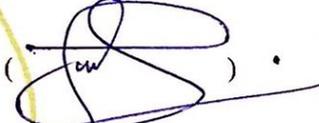
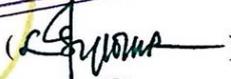
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 4 Maret 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Struktur Teks Mantra *Sanro Pamanak* Di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Kajian: Stukturalisme**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Maret 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Burhan Kadir, S.S., M.A. ()
 3. Penguji I : Pammuda, S.S., M.Hum ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, M.Hum ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Burhan Kadir, S.S., M.A. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suci Ramadhani

Nim : F021181305

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Judul Skripsi : Struktur Teks Mantra *Sanro Pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng: Kajian Stukturalisme

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan Plagialisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak orang lain.

Makassar, 4 Maret 2024

; menyatakan



Suci Ramadhani

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materi. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, kepada Ayahanda tercinta (Almarhum) A. Sabang yang telah berbahagia dipangkuan Tuhan. Terima kasih kepada Ibunda tercinta Nawiah yang telah melahirkan dan membesarkan penulis yang senantiasa mendoakan serta selalu menjadi penyemangat dalam segala hal. Terima kasih untuk doa, dukungan dan kasih sayang yang luar biasa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat kalian bangga;

2. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr.Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai pimpinan universitas yang mencurahkan hati dan tenaganya demi perkembangan Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. Dan Pammuda S.S., M.Si. selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
4. Dr. Ery Iswary, M. Hum. Selaku Dosen pembimbing I dan Burhan Kadir, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan ilmu dan solusi dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai.
5. Sumartina, S.E. selaku staf bagian administrasi Sastra Daerah terima kasih telah banyak membantu selama pengurusan berkas;
6. Para Bapak/Ibu Dosen Departemen Sastra Daerah yang senantiasa memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
7. Terkhusus kakak-kakak tercinta dan adik tercinta yang telah memberikan motivasi senantiasa memberikan dukungan, semangat, harapan, dan doa kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan;

8. Keluarga besar IMSAD FIB-UH terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis semoga senantiasa diberkahi oleh Allah SWT;
9. Saudara dan saudari Salokoa 2018 yang tentunya telah kebersamai penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin;
10. Saudara dan saudari yang telah bergabung di grup *Big Family* terima kasih yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat selesai;
11. Para saudariku yang tergabung di grup Santul, Nurrahma, Wahyuni, Irmayanti, Nurul Indah, Lita Agustina Ariska, Nur Annisa, Syamsiah, Nurhilmah;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lainnya.

Makassar, 4 Maret 2024,

Penulis

Suci Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Strukturalisme.....	10
2. Struktur Batin.....	14
3. Struktur Fisik.....	17
B. Hasil Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir.....	30
D. Definisi Operasional.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber data.....	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
1. Struktur Batin Teks Mantra <i>Sanro Pamanak</i> di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.....	40
2. Struktur Fisik (Lahir) Teks Mantra <i>Sanro Pamanak</i> di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng	49
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	65

ABSTRAK

Suci Ramadhani. 2024. Struktur Teks Mantra *Sanro Pamanak* Kajian Strukturalisme. (dibimbing oleh Ery Iswary dan Burhan Kadir)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur batin dan fisik dalam teks mantra *sanro pamanak* pada Masyarakat Kelurahan Bonto Rita. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, menggunakan pendekatan teori strukturalisme. yang dilanjutkan dengan teknik wawancara, teknik simak dan pencatatan. Prosedur penelitian dimulai dengan cara mengumpulkan mantra *sanro pamanak*, kemudian dilakukan dengan menentukan struktur batin dan fisik (lahir) pada mantra *sanro pamanak*. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan struktur batin dan fisik dalam teks mantra *sanro pamanak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *sanro pamanak* secara struktur semua memiliki struktur batin dan struktur fisik, struktur batin yaitu, tema, nada, perasaan, amanat, sedangkan struktur fisik (lahir) yaitu diksi dalam teks mantra *sanro pamanak*.

Kata kunci: *Struktur, teks mantra, sanro pamanak*

ABSTRACT

Suci Ramadhani. 2024. Structure of the teks *sanro pamanak* study structuralisme (Ery Iswary dan Burhan Kadir)

This research aims to describe the mental and physical structure in mantra texts *sanro pamanak* in society Kelurahan Bonto Rita. Data collection methods and techniques were carried out using descriptive methods in qualitative form, using a structuralism theory approach, followed by interview techniques, listening and note techniques, listening and note taking techniques. The research procedure begins by collecting spells *sanro pamanak*. The research results show that structurally mantra *sanro pamanak* all have an inner and physical structure, and inner structure, theme, tone, feeling and message. Meanwhile, the physical structure (outwardly) is the diction and figure of speech in the mantra text *sanro pamanak*

Keywords: spell teks, structure, *sanro pamanak*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat di dunia ini dengan tempat lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas (Semi, 1988: 53).

Sastra juga menjadi cerminan dari berbagai aspek kehidupan serta tatanan antarmanusia. Maka dari itu, sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat (Mustafa, 2015: 110). Menurut Robson (1994: 9-7), kebudayaan adalah kumpulan adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turuntemurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat secara keseluruhan. Membicarakan tentang kebudayaan tentu tidak akan terlepas dari sastra lisan.

Sastra lisan Makassar adalah bagian dari sastra tradisional di Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Robson dalam

Nasruddin (1987:1) yang menyatakan bahwa tidak ada sastra tradisional dalam bahasa Indonesia, yang ada Bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya. Sastra lisan Makassar sebagian telah berkembang dalam visi modern tetapi ciri bentuk tradisional tetap di pertahankan, Hingga saat ini masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Makassar tetap mengenal eksistensi sastra lisan Makassar, sebagaimana karya sastra lainnya, ia mencerminkan berbagai gambaran kehidupan masyarakat (Damono, 1987: 1).

Dalam kesusastraan Makassar mantra termasuk dalam jenis kelong. Menurut Basang bahwa kelong termasuk juga sastra tua dalam kesustraan Makassar. Kelong adalah karya sastra Makassar yang berbentuk puisi dan banyak persamaan dengan pantun dalam karya sastra Indonesia. Kelong terdiri dalam satu bait, baris pertama dan kedua berjumlah delapan suku kata, baris ketiga berjumlah lima suku kata, dan baris keempat berjumlah delapan suku kata. Setiap larik adalah satu bait saling mendukung satu arti (Djirong Basang, 1988).

Salah satu bentuk karya sastra yang bergenre puisi lama adalah mantra. Mantra adalah kekuatan gaib yang diucapkan oleh dukun atau pawang yang dipercaya oleh masyarakat yang dapat menyembuhkan segala penyakit untuk menandingi kekuatan gaib lainnya. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional di Indonesia menyatu secara inheren dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat tradisional dan berhubungan dengan karya sastra lisan

berupa mantra adalah kebiasaan bertapa yang disertai dengan pembacaan mantra (Sudjiman, 1983: 49).

Kebiasaan tersebut didasarkan oleh adanya kepercayaan di tengah masyarakat tentang suatu berkah yang dapat diperoleh dari melafalkan atau pembacaan mantra tertentu. Mereka meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, keberadaan mantra menjadi penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional. Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Setiap perkataan yang diucapkan oleh seseorang biasanya memiliki makna-makna atau tujuan tertentu (Rampan, 2014: 115).

Mantra adalah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 876). Menurut Daud (2007:53) pandangan semesta Melayu dalam mantera berhubung dengan kuasa ghaib seperti Allah, malaikat, iblis, dan jin dan hantu: berhubung dengan alam ghaib seperti syurga, neraka dan kayangan, alam nyata seperti langit dengan bulan, bintang dengan mataharinya, bumi dengan laut, sungai dengan gunung.

Tuturan yang berbentuk mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dan menolong persalinan tradisional dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra. Menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah (Ahyar F, 2017)

Menurut observasi awal peneliti, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan masih menggunakan jasa *sanro pamanak* khususnya di Kabupaten Bantaeng dalam proses persalinan. *Sanro Pamanak* adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat terutama masyarakat Sulawesi Selatan dalam mendampingi ibu hamil mulai dari usia kandungan tujuh bulan sampai bayi diaqiqah.

Sanro pamanak tidak hanya memiliki keahlian dalam persalinan tetapi mereka juga dibekali mantra-mantra yang diyakini dapat membantu kelancaran proses persalinan yang diperoleh dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Kecamatan Bissappu tugas *sanro pamanak* bukan hanya menolong proses persalinan ibu hamil tetapi mereka juga berperan dalam *allamung parru* (mengubur ari-ari) dan

mengurus bayi dalam berbagai macam ritual seperti ritual *pappanaik ri toeng* (ritual naik ayun), *panompolo*, dan sebagainya.

Penulis tertarik meneliti mantra *sanro pamanak* di Kecamatan Bissappu karena daerah tersebut masih kental atau masih mempercayai mantra *sanro pamanak* khususnya di kelurahan Bonto Rita masih mempercayakan jasa *sanro pamanak* (dukun beranak), sedangkan di Kecamatan Sinoa sudah tidak mempercayai mantra *sanro pamanak* dan lebih memilih memeriksakan kandungannya dibidang, dan juga bisa dilihat banyaknya masyarakat di Kecamatan Sinoa lebih memilih melahirkan di puskesmas dengan jumlah penduduk kecamatan sinoa 12. 274 , jumlah perempuan 6. 320 dengan angka kelahiran 824 pertahun. Sedangkan di Kecamatan Bissappu dengan jumlah penduduk 32. 101, jumlah perempuan 16.528 dengan angka kelahiran 1.220 tetapi 532 orang melahirkan di puskesmas, selebihnya mereka mempercayakan jasa *sanro pamanak* (Badang pusat statistik Bantaeng 2018).

Alasan kedua mengambil mantra *sanro pamanak* karna mantra ini masih jarang untuk diteliti namun ada bebarapa peneliti yang meneliti *sanro pamanak* tapi mereka hanya berfokus ke proses dan tradisi bisa dilihat dari penelitian kak sabda angkatan 2017, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan fokus kepada isi mantra itu sendiri.

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis menelitinya, untuk menjaga eksistensi mantra *sanro pamanak* agar tidak punah. Penulis

mengkaji mantra *sanro pamanak*, karena memiliki banyak keunikan. Pada dasarnya kajian tentang mantra dalam suatu etnis, menyangkut banyak aspek untuk dapat dilihat dari sistem kebahasaan, metafora, kepercayaan dan berbagai latar belakang sosiokulturalnya. Namun penulis ini hanya akan membicarakan teks mantra *sanro pamanak* dalam konteks struktur teks.

Berdasarkan bentuk bahasa atau penggunaan katanya, mantra *sanro pamanak* yang ada di Kelurahan Bonto Rita Kabupaten Bantaeng memiliki keunikan tersendiri. Hal yang menarik perhatian penulis yaitu pada teks mantra *sanro pamanak*. Terdapat banyak kata yang merupakan metafora dan kata dalam mantra *sanro pamanak* sering menyebutkan benda-benda cosmos seperti bulan, matahari dan bunga, yang syarat akan arti dan memiliki fungsi tersendiri. Hal ini yang menjadi alasan di jadikan objek mantra *sanro pamanak* yang ada di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng sebagai objek penulisan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh struktur dalam teks mantra dalam masyarakat yang terdapat pada sastra lisan pada masyarakat suku Makassar di Kel. Bonto Rita. Oleh karena itu, tulisan ini berjudul Struktur teks Mantra *Sanro Pamanak* di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan teori Strukturalisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti mengidentifikasi dan menemukan masalah yang terdapat di dalamnya dan akan menguraikan sebagai berikut:

1. Struktur yang terkandung dalam teks mantra *sanro pamanak* di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. Fungsi yang terkandung dalam teks mantra *sanro pamanak* di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
3. Makna yang terkandung dalam teks mantra *sanro pamanak* di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
4. Eksistensi teks mantra *sanro pamanak* pada masyarakat Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
5. Jenis-jenis teks mantra *sanro pamanak* pada masyarakat Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

C. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dikarenakan karena adanya beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu dan kemampuan penulis.oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yang berkaitan dengan:

1. Struktur batin yang terkandung dalam teks mantra *sanro pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

2. Struktur fisik yang terkandung dalam teks mantra *sanro pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur batin teks mantra *sanro pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana struktur fisik teks mantra *sanro pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur batin teks mantra pada *sanro pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
2. Mendeskripsikan struktur fisik teks mantra pada teks *sanro pamanak* di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori mengenai bentuk dan fungsi dalam teks mantra *sanro pamanak*. Tidak hanya itu, mudah-mudahan kajian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Menjadi bahan bacaan yang berupa karya ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan yang menjadi sebuah referensi mengenai struktur batin dan fisik dalam teks mantra *sanro pamanak*.
3. Menjadi bahan yang dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan penelitian secara mendalam bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1. Merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan diri khususnya di bidang penelitian.
2. Pengetahuan mendasar mengenai struktur dan majas yang berupa teks mantra yang dimiliki oleh suku Makassar di Kabupaten Bantaeng.
3. Menambah pengetahuan tentang mantra *sanro pamanak* dan kepercayaan yang masih eksis dan dimiliki masyarakat suku Makassar di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapih dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Strukturalisme

Strukturalisme secara etimologis berasal dari kata struktura, yakni bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Pengertian stuktur dalam ilmu sastra sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Secara kata struktur berhubungan erat dengan bentuk (Ashriyatin, 2010:14). Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill dalam Pradopo 1995:108). Teori struktural memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjaln erat, saling menentukan keseluruhan.

Unsur-

unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes dalam Pradopo 1995:108).

Teori strukturalisme adalah suatu pendekatan yang mendeskripsikan

semua fenomena yang nampak pada struktur intrinsik teks puisi secara objektif-

empiris. Dimana di dalam sebuah karya sastra mempunyai sebuah stuktur yang

unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya terjalin erat. Bahwa dalam sebuah analisis

karya sastra harus mementingkan segi unsur intrinsik. Karya sastra bersifat

otonom yang maknanya tidak ditemukan oleh hal di luar karya sastra itu (Wellek,

1958: 24; Culler, 1977: 127 dalam Djodjosuroto 2006: 33)

Pada dasarnya, sebuah karya sastra di bangun oleh unsur yang membentuknya. Menurut Teeuw (1984: 121), analisis struktur merupakan keutamaan dan pokok dalam mengkaji suatu kajian dibanding teori-teori lain.

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra. Di samping itu, pendekatan struktural

juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun karya. Oleh sebab itu, dengan tidak adanya analisis melalui struktural, makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat tergali secara dalam. Selain itu, analisis struktural memiliki tujuan untuk memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar secara tepat, detail, dan sekuat mungkin melalui analisis struktural berupa suatu isi dengan hasil makna yang baik dalam suatu karya (Teeuw, 1984: 135).

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis

struktur

tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi saja, namun lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro 2003:37).

Teeuw (1988:135) bahwa pada prinsipnya analisis struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan apa yang dianalisis dengan cermat, teliti dan semendetail mungkin dan mendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama menghasilkan makna menyeluruh dia juga menambahkan bahwa tugas dan tujuan dari analisis struktur justru mengupas semendalam mungkin dari keseluruhan makna yang telah terpadu.

Struktur karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya

berupa

kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung (Pradopo 2000:118).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Rachmad Djoko Pradopo

(2009) untuk menganalisis struktur batin dan fisik teks mantra *sanro pammanak*. Menurut Pradopo (2009), (1) Struktur batin puisi meliputi: (1) Tema, (2) Perasaan, (3) Nada, dan (4) Amanat. (2) Struktur fisik mantra meliputi (1) Diksi, (2) Pencitraan, (3) Kata konkret, (4) Majas, (5) Bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Struktur mantra di atas akan dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini.

Adapun secara lebih detail, unsur- unsur mantra bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin mantra, atau sering pula disebut sebagai hakikat mantra, meliputi: (1) Tema/makna (*sense*); (2) Rasa (*feeling*); (3) Nada (*tone*); (4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*). Struktur fisik mantra atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat mantra.

2. Struktur Batin

Struktur batin mantra merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada dan amanat yang

disampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca.³⁴ Menurut Waluyo H J, struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun secara keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya.³⁵ Untuk memahami unsur-unsur struktur fisik puisi, akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Tema Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan, persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes. Tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi seringkali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat diklasifikasikan kedalam subtema atau pokok pikiran. Misalnya tema puisi ini bukan cinta, tetapi temanya lebih spesifik, misal kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana.

b) Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap obyek yang digarapkannya. Misalnya, jika penyair menggarap obyek seorang perampok, penyair dapat bersikap simpati, benci, antipati, terharu dan sebagainya. Nada yang berhubungan dengan pembaca, misalnya nada menggurui, nada sinis, nada menghasut, nada santai, nada filosofis dan lain-lainnya.

c) Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Jika yang diungkapkan adalah perasaan sedih maka kesedihan itu tidak setengah-setengah, tetapi kesedihan yang bersifat total. Oleh sebab itu, penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.

Menurut waluyo Perasaan penyair yang tertuang di dalam puisi terjadi karena peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Perasaan yang bersifat individual itu dapat berupa marah, benci, sedih, kecewa, senang, bahagia, dan lain sebagainya. Perasaan itulah yang ingin penyair bagikan melalui puisinya sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami suasana hati penyair saat menulis puisi. Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan pembaca.

d) Amanat

Menurut Kinayanti Djojuroto Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain.

3. Struktur Fisik

Struktur Fisik Puisi Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*). Untuk memahami unsur-unsur struktur fisik puisi, akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Tarigan, apabila dipandang sepintas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang akan digunakan dalam puisi. Oleh sebab itu, seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh diksi yang tepat.

Abdul Hadi, dalam proses kreatifnya melahirkan puisi mengatakan, pemilihan diksi yang tepat akan menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan. Kata-kata yang dipilih penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang diungkapkan perasaan duka, maka akan dipilih kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes dan menyindir, maka kata-kata yang digunakan penyair adalah kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya itu. Dalam hal yang bersifat religius, diksi yang dipakai penyair tentulah berhubungan dengan hal atau peristiwa yang bersifat religius, baik diksi yang konkrit maupun yang abstrak. Kata azan,

makrifat, dan sholawat berkonotasi dengan ketakwaan bagi umat Islam, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, akan tetapi ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkap suatu gagasan disebut diksi. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca dalam memahami dan menikmati makna suatu puisi yang dibacanya.

b) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Secara singkat Tarigan mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Gaya Bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu (1) pengiasan dan (2) pelambangan. Abrams dan Rachmad Djoko Pradopo, membagi majas ke dalam 5 bagian yaitu: metafora, simile, personifikasi, metonimi dan sinedok. Sedangkan Perine membagi lambang ke dalam 4 bagian yaitu lambang benda, lambang bunyi, lambang warna dan lambang suasana.

1) Metafora

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Dalam menciptakan metafora, penulis dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari lingkungannya juga.

2) Simile

Simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksana dan sejenisnya. Dengan demikian jika kita tidak memahami simile, baik pembanding maupun yang dibandingkan, kita tidak akan bisa memperoleh kesan sempurna dalam puisi.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana seperti manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping memberi kejelasan berperan, dan memberikan bayangan agar konkrit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa personifikasi adalah

bahasa kias yang melukiskan benda-benda mati seolah-olah seperti manusia.

4) Metonimia

Berangkat dari pendapat Altenbernt, Pradopo mengatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan obyek yang digantikan. Atau bisa dikatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias yang mempergunakan sebuah kata atau kalimat untuk menyatakan sesuatu, karena mempunyai pertautan yang dekat dan relasional.

5) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian suatu hal atau benda untuk menyatakan keseluruhan, hal ini disebut part pro toto atau menggunakan keseluruhan untuk sebagai hal ini disebut to tem pro parte.

6) Pencitraan (*Imagery*)

Pengimajinasian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Ungkapan itu

menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar sesuatu atau turut merasakan sesuatu. Jika seolah-olah pembaca melihat sesuatu pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan penyair adalah imaji visual (*shape image*); jika pembaca itu mendengar pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji auditif (*sound image*) atau (*auditory image*); jika pembaca merasakan ada gerak yang ditampilkan dalam puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*); jika pembaca merasakan perasaan penyair, maka yang dilukiskan adalah imaji indera (*tacticle image, image of touch*).

d) Bunyi

Menurut Welles dan Werren peranan bunyi mendapat perhatian penting dalam menentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca. Pembahasan pengulangan bunyi, bunyi di dalam puisi puisi menyangkut masalah rima ritma dan metrum. Rima berarti persamaan atau sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata. Berbicara tentang bunyi dalam puisi terlebih dahulu harus dipahami beberapa istilah yang berkaitan dengan bunyi, meliputi:

Rima Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam lirik. maupun pada akhir lirik puisi. Rima mengandung beberapa aspek, yaitu: (a) asonansi (perulangan vokal), (b) aliterasi (perulangan bunyi. konsonan), (c) rima akhir (paduan bunyi pada

setiap akhir), (d) rima dalam (perulangan bunyi di antara kata-kata dalam satu lirik), (e) rima identik (perulangan kata di antara bait-bait), (f) rima rupa (perulangan hanya tanpa pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh, (2019) Universitas Hasanuddin Makassar Indonesia dalam jurnal dengan judul penelitian “Baca-Baca *Sanro Ana'*: Tradisi dan Religi Pada Kelahiran Tradisional Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan” Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Menjelaskan tradisi dan religi yang menjadi kepercayaan dibungkus dalam baca-baca *sanro ana'* yang berupa mantra atau sastra yang sangat tradisional. Bentuknya yang berupa puisi lama yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Antropologi. Hasil penelitian menjelaskan bentuk mantra *sanro ana'* adalah puisi lama atau puisiradisional yang terdiri dari beberapa baris, namun tidak memiliki rima yang beraturan. Bentuk mantra yang berupa puisi lama yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Mantra tidak dapat dimaknai secara langsung dari setiap kata yang terdapat dalam mantra *sanro ana'*, sebab kata-katanya bermakna metafora atau ungkapan perumpamaan. Mantra yang diungkapkan oleh *sanro ana'* pada tradisi tujuh bulanan merupakan bahasa yang bermakna kekuatan, proses kelahiran dalam tahap kesakitan bermakna kemudahan, serta saat keluarnya bayi dari kandungan ibu

sanro ana' meniupkan atau membacakan mantranya yang mengandung yang bermakna keselamatan. Mantra terdiri atas beberapa jenis berdasarkan fungsi dan kegunaannya karena berhubungan dengan alam gaib, dan menggunakan pilihan kata pengungkapan yang tepat. Mantra berfungsi sebagai alat utama bagi Sanro Ana', pengintegrasian diri dengan Tuhan penciptanya alam semesta, permintaan izin kepada unsur yang terdapat dalam diri manusia, penolak bala' dan doa pengharapan.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama meneliti mantra dukun beranak. Perbedaannya terletak teori yang digunakan, bahasa pada mantra, daerah penelitian.

Hasil penelitian Fauzan Ahyar F. (2017) Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin menggunakan kajian Antropolinguistik dalam skripsi dengan judul penelitian "Mantra Dukun Beranak Dalam Persalinan Tradisional Masyarakat Bugis di Kabupaten Bulukumba: Kajian Antropolinguistik". Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk dan struktur mantra dukun beranak dalam tradisi persalinan tradisional masyarakat Bugis di Kabupaten Bulukumba. (2) Bagaimana makna mantra dukun beranak dalam tradisi persalinan tradisional masyarakat Bugis di Kabupaten Bulukumba. (3) Bagaimanapun fungsiantra dukun beranak dalam persalinan tradisional masyarakat Bugis di Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menjelaskan bentuk mantra dukun beranak adalah puisi lama atau puisi tradisional yang terdiri dari beberapa baris, namun tidak memiliki rima yang beraturan. Bentuk mantra yang berupa puisi lama yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Mantra tidak dapat dimaknai secara langsung dari setiap kata yang terdapat dalam mantra dukun beranak, sebab kata-katanya bermakna metafora atau ungkapan perumpamaan. Mantra yang diungkapkan oleh dukun beranak pada tradisi tujuh bulanan merupakan bahasa yang bermakna kekuatan, proses persalinan dalam tahap kesakitan bermakna kemudahan, serta saat keluarnya bayi dari kandungan ibu dukun beranak meniupkan atau membacakan mantranya yang mengandung yang bermakna keselamatan. Mantra terdiri atas beberapa jenis berdasarkan fungsi dan kegunaannya karena berhubungan dengan alam gaib, dan menggunakan pilihan kata pengungkapan yang tepat. Mantra berfungsi sebagai alat utama bagi dukun beranak, pengintegrasian diri dengan Tuhan penciptanya alam semesta, permintaan izin kepada unsur yang terdapat dalam diri manusia, penolak bala' dan doa pengharapan.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama meneliti mantra dukun beranak. Perbedaannya terletak teori yang digunakan, bahasa pada mantra, daerah penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh **Mahyuni, dkk** (2017) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sarjanawiyata

Tamansiswa Yogyakarta dengan judul penelitian “Wacana Mantra Dukun Beranak Melayu Riau” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) isi, (2) bentuk, (3) fungsi, (4) pewarisan mantra dukun beranak Melayu Riau. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana isi mantra dukun beranak Meayu Riau?, (2) Bagaimana bentuk mantra dukun beranak Melayi Riau?, (3) Bagaimana fungsi mantra dukun beranak Melayu Riau?, (4) Bagaimana pewarisan mantradukun beranak melayu Riau?. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai wacana mantra dukun beranak melayu riau diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) ditemukan dalam tiga tahapan, yaitu prakelahiran, proses kelahiran, dan pascakelahiran. Mantra yang dibacakan pada setiap tahapan kelahiran berisi permohonan, kesaksian, dan menolak gangguan makhluk halus. (2) Fungsi mantra dukun beranak terbagi dalam empat bagian. Fungsi melancarkan proses persalinan, Mengatasi penyimpangan dalam proses kelahiran terdapat, keselamatan perempuan dan kandungannya, menangkal gangguan makhluk halus.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaanya yaitu sama-sama meneliti mantra dukun beranak serta mendeskripsikan bentuk dan fungsi pada mantra. Perbedaannya terletak pada jenis mantra dukun beranak, teori yang digunakan, bahasa pada mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto,dkk (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul penelitian “Bentuk dan Fungsi Teks Mantra”Mantra memiliki bentuk bahasa khusus yang dianggap dapat menghubungkan manusia dengan hal yang tidak konkret. Bahasa mantra berunsur puisi, seperti rima dan irama, dan dianggap mengandung kekuatan gaib. Bahasa yang khas pada mantra perlu dikaji bentuk dan fungsinya agar dapat diketahui oleh masyarakat sehingga mereka terhindar dari anggapan yang tidak benar terhadap mantra. Data diperoleh dari berbagai teks sastra lisan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Jean Peager.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa mantra dapat berbentuk pantun, puisi, prosa lirik, pengulangan bunyi, dan kidung. Mantra memiliki fungsi untuk kekeluargaan, pengobatan, membasmi hama, kekebalan, permainan, kesehatan, cinta kasih (berkasih-kasih), dan mata pencaharian.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi teks mantra diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Mantra berdasarkan bentuknya dapat ditemukan, antara lain mantra bentuk pantun, mantra bentuk puisi, mantra bentuk prosa lirik, mantra bentuk pengulangan bunyi, dan mantra bentuk kidung. Fungsi mantra sangat bervariasi berdasarkan wilayah persebarannya. Fungsi mantra itu, antara lain, (1) mantra untuk kekeluargaan, (2) mantra untuk pengobatan, (3) mantra untuk membasmi hama, (4) mantra untuk kekebalan, (5) mantra untuk permainan, (6)

mantra untuk kesehatan, (7) mantra untuk cinta kasih (berkasih-kasih), (8) mantra untuk mata pencaharian, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, adapun persamaanya menggunakan teori semiotika strukturalisme sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana pada tahun (2016) Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah Universitas Mataram dalam skripsi yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Sasak Tradisional Desa Kembang Kuning Kecamatan Labuhan Haji. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana bentuk mantra, Bagaimana fungsi mantra, dBagaimana makna mantra sasak tradisional yang terdapat di Desa Kembang Kuning Kecamatan Labuhan Haji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang berkaitan dengan folklor, sastra lisan, puisi lama, mantra, dan hermeneutik. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif., dan transkripsi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat 16 data mantra sasak yang terdiri dari lima bentuk yakni berbentuk pantun, berbentuk karmina, berbentuk syair, berbentuk puisi bebas, dan bentuk berdasarkan isi/pesannya yang dibagi menjadi: mantra pengobatan, mantra senggeger, mantra pengasih, mantra semeriq, mantra setumbal gumi, mantra penggeteng, mantra pembuka penggeteng, dan mantra penolaq balaq. Selanjutnya fungsi dari mantra itu sendiri diantaranya: untuk penyembuhan, untuk menarik lawan jenis,

untuk membuat orang merasa senang (dikasihi), untuk dibenci orang, untuk perlindungan, untuk mengikat hati seseorang, dan untuk penolak balaq. Sementara, analisis makna pada penelitian ini terdapat makna kesembuhan, makna keselamatan dan makna perlindungan, dan makna kejelekan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti bentuk dan fungsi mantra. Perbedaannya terletak pada teori dan mantra yang ia gunakan.

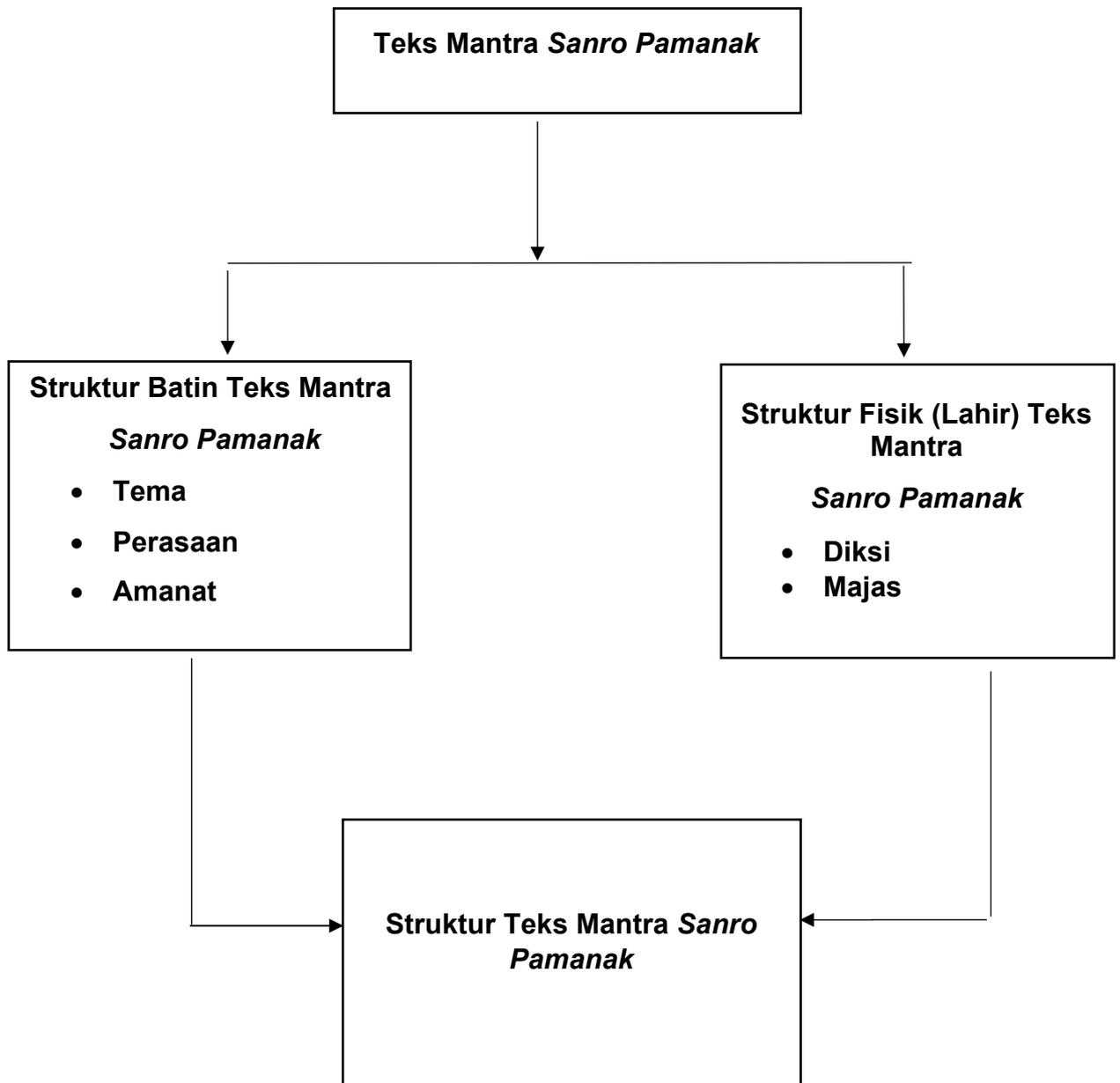
Penelitian yang dilakukan oleh Fadli, dkk (2013) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIKP Universitas Tanjungpura dengan judul penelitian “Kajian Semiotika Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang”. Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana makna pengobatan masyarakat melayu hilir, Bagaimana fungsi mantra pengobatan masyarakat melayu hilir, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan penutur mantra, dan hasil observasi, dan hasil pencatatan di lapangan. Hasil penelitian ini adalah makna yang terdapat dalam mantra masyarakat melayu yang dianalisis berjumlah 3 yaitu: makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. 1. Makna keagamaan: keyakinan kepada Tuhan yang

Maha Esa, keyakinan kepada malaikat, keyakinan kepada Alqur'an, keyakinan kepada rasul, berdoa kepada Allah, manusia makhluk yang lemah, dan setan musuh dan manusia. 2. Makna kemasyarakatan: kegotongroyongan dan kepedulian. 3. Makna kepribadian meliputi: kebijaksanaan dan kegelisahan.

C. Kerangka Pikir

Objek kajian dalam penelitian ini adalah struktur dan makna teks mantra *sanro pamanak* di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Tujuan dari penelitian ini terdiri dari 2 bagian yakni (1) mendeskripsikan struktur mantra *sanro pamanak* (2) mendeskripsikan makna mantra *sanro pamanak* dalam masyarakat Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Dalam penelitian ini peneulis hanya berfokus untuk mengkaji struktur dan makna mantra *sanro pamanak*. Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul "Struktur Teks Mantra *Sanro Pamanak* Di Kelurahan Bonto Rita Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Kajian: Strukturalisme



Gambar 1. Bagan Kerangka pikir.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan dalam kerangka berpikir yang dibuat diatas perlu adanya pendefinisian ulang, maka diberikan pendefinisian operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Mantra adalah susunan kata berunsur puisi (spt rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:876).
2. *Sanro pamanak* adalah profesi seseorang yang dalam aktivitasnya, menolong proses persalinan ibu hamil, merawat bayi mulai dari memandikan, menggendong, belajar berkomunikasi dan lain sebagainya serta salah satu tenaga persalinan yang dilakukan secara tradisional dengan menggunakan obat-obatan tradisional serta doa-doa spiritual dengan berbagai upacara tertentu.
3. Strukturalisme dalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.
4. Struktur adalah semua unsur yang ada didalam puisi tersebut saling memiliki hubungan timbal balik.
5. Majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa untuk mendapatkan suasana dalam sebuah kalimat agar semakin hidup.

6. Struktur lahir merupakan unsur yang membangun struktur luar dari puisi yang meliputi; diksi, kata konkret.
7. Struktur batin adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang tidak nampak langsung dalam penulisan kata-katanya.